

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROYEK TERHADAP
PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BERSOSIALISASI
PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

(Skripsi)

Oleh

**SALSABILLA MADINAH
2013054037**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROYEK TERHADAP PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BERSOSIALISASI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Oleh

SALSABILLA MADINAH

Salah satu model yang penting untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak usia dini adalah model pembelajaran proyek. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran proyek terhadap perkembangan kemampuan bersosialisasi pada anak-anak di TK 'Aisyiyah 3 Kampung Baru, Bandar Lampung, yang berusia 5-6 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*. Populasi berjumlah 50 anak dengan sampel 25 anak menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran proyek meningkatkan skor rata-rata dari *pretest* (20,44) ke *posttest* (32,44). Dengan skor N-Gain 0,584, itu berada dalam kategori sedang. Model pembelajaran proyek memberikan pengaruh sebesar 56,3% terhadap peningkatan kemampuan bersosialisasi anak-anak, menurut hasil uji regresi linear sederhana, dengan nilai *R Square* sebesar 0,563. Hasil ini mendukung gagasan bahwa penerapan model pembelajaran proyek berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan aspek sosial anak usia dini.

Kata kunci: Pembelajaran proyek, Kemampuan bersosialisasi, Anak usia dini

ABSTRACT

THE EFFECT OF PROJECT LEARNING MODEL ON THE DEVELOPMENT OF SOCIALIZED ABILITIES IN CHILDREN AGED 5-6 YEARS

By

SALSABILLA MADINAH

One of the important models for improving the socialization skills of early childhood is the project learning model. The purpose of this study was to determine the effect of the project learning model on the development of socialization skills in children at Kindergarten 'Aisyiyah 3 Kampung Baru, Bandar Lampung, aged 5-6 years. This study is a quantitative study with an experimental method with a one-group pretest-posttest design. The population was 50 children with a sample of 25 children using purposive sampling. Data collection techniques used documentation and observation. The results showed that the application of the project learning model increased the average score from the pretest (20.44) to the posttest (32.44). With an N-Gain score of 0.584, it is in the moderate category. The project learning model has an influence of 56.3% on improving children's socialization skills, according to the results of a simple linear regression test, with an R Square value of 0.563. These results support the idea that the application of the project learning model has a significant effect on improving the social aspects of early childhood.

Keywords: Project learning, Social skills, Early childhood.

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROYEK TERHADAP
PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BERSOSIALISASI
PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Oleh

SALSABILLA MADINAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**: PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
PROYEK TERHADAP PERKEMBANGAN
KEMAMPUAN BERSOSIALISASI PADA ANAK
USIA 5-6 TAHUN**

Nama Mahasiswa

: Salsabilla Madinah

Nomor Pokok Mahasiswa : 2013054037

Program Studi

: S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Prof. Dr. Undang Rosidin, M.Pd.

NIP. 19600301 198503 1 003

Dr. Nopiana, M.Pd.

NIP. 19900321 202321 2 031

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Prof. Dr. Undang Rosidin, M.Pd.

Sekretaris

: Dr. Nopiana, M.Pd.

Penguji Utama

: Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 1 Oktober 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Salsabilla Madinah
NPM : 2013054037
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Proyek Terhadap Perkembangan Kemampuan Bersosialisasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun” tersebut merupakan hasil penelitian saya, kecuali beberapa bagian tertentu yang saya rujuk sumbernya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan Peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 1 Oktober 2025



Salsabilla Madinah
NPM. 2013054037

RIWAYAT HIDUP



Salsabilla Madinah lahir di Kotabumi Kabupaten Lampung Utara pada tanggal 22 Maret 2001, anak ketiga dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Romzi dan Ibu Nurul Huda. Pendidikan formal dimulai dari TK Dharma Wanita pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan Pendidikan di SD Negeri 1 Gapura pada tahun 2007 dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun yang sama melanjutkan Pendidikan ke SMP Negeri 10 Kotabumi dan lulus tahun 2016, kemudian melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 3 Kotabumi dan lulus pada tahun 2019. Selanjutnya, di tahun 2020, melanjutkan Pendidikan S1 melalui jalur SBMPTN pada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Selama menempuh perkuliahan pernah menjadi anggota HIMAJIP (Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan) 2021, dan pada tahun 2022 diamanahkan sebagai sekretaris bidang dana dan usaha Forkom PG PAUD. Pada tahun 2023 melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Periode 1 di TK Sayang Bunda Desa Panca Negeri, Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.

MOTTO

”Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

- Qs. Al-Insyirah : 94 -

”Aku membahayakan nyawa ibuku untuk lahir ke dunia, jadi tidak mungkin aku
tidak ada artinya”

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT telah terselesaikan Skripsi yang berjudul:

“Pengaruh Model Pembelajaran Proyek Terhadap Perkembangan Kemampuan Bersosialisasi pada Anak Usia 5-6 Tahun”

Ku persembahkan skripsi ini sebagai tanda bakti dan cinta kepada:

Ayah dan Mamah Tercinta (Romzi dan Nurul Huda)

Terima kasih telah memberikanku cinta, kasih sayang, dan doa restu yang tiada henti, selalu menjadi pendukung dan penyemangat. Terima kasih untuk dukungan, motivasi serta kerja keras yang sudah dikorbankan untukku. Terima kasih *support* yang kalian berikan baik berupa materil, semangat, nasehat, serta kasih sayang.

Kakak-Kakakku Tercinta (M.Ichan Dewantara dan Dini Malika)

Terima kasih telah memberikanku kasih sayang dan selalu menjadi penyemangat. Terima kasih atas doa, motivasi serta dukungan selama masa studi selesai.

Adik-Adikku Tersayang (M.Faturullah Al Ghozi dan R.Ajrun Adzima)

Terima kasih telah memberikanku kasih sayang dan selalu menjadi penyemangat. Terima kasih atas doa, motivasi serta dukungan selama masa studi selesai.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala nikmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Proyek Terhadap Perkembangan Kemampuan Bersosialisasi pada Anak Usia 5-6 Tahun” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd., selaku Ketua Program Studi S1 PGPAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Prof. Dr. Undang Rosidin, M.Pd., selaku dosen Pembimbing I yang telah mengarahkan dan membimbing sampai skripsi ini selesai.
6. Dr. Nopiana, M.Pd., selaku dosen pembimbing 2 yang telah mengarahkan dan membimbing sampai skripsi ini selesai.
7. Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd., selaku dosen Pembahas yang telah memberikan ilmu, saran dan masukan guna perbaikan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh dosen dan staf administrasi PG PAUD FKIP Universitas Lampung, yang telah memberikan dukungan hingga skripsi ini terselesaikan.
9. Kepala sekolah TK 'Aisyiyah 3 Kampung Baru, Bandar Lampung yang membantu, dan mengizinkan kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah.

10. Kepala sekolah TK Kreasi Bandar Lampung yang telah membantu, dan mengizinkan kepada penulis untuk melakukan uji instrumen di sekolah.
11. Keluarga besarku TUHABA, yang selalu memberikan doa, dukungan, motivasi, canda tawa, dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Niniku Tersayang, yang selalu memberikan doa, dukungan, canda tawa, dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Sahabatku Aulia Rohmah, S.H., terima kasih telah menjadi sahabat terbaikku dan selalu memberikan semangat serta motivasinya.
14. Keluarga besar PG-PAUD Angkatan 2020 yang telah memberikan pengalaman baru dan memberikan warna pada masa kuliah ini.
15. Teman-temanku tersayang Moyoyo (Alfina, Ayu, Alma, Wiwit) terima kasih sudah membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi serta memberikan semangat dan motivasi.
16. Keponakan-keponakan tersayang (Atu Dinar, Uci Delisha, Uni Mutiara, dan Adek Nefa) terima kasih sudah memberikan semangat, canda tawa hingga saat ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap agar skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat serta dapat digunakan sebagai rujukan penelitian selanjutnya.

Bandar Lampung, 1 Oktober 2025
Penulis

Salsabilla Madinah
NPM. 2013054037

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Perkembangan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini	9
2.1.1 Pengertian Kemampuan Bersosialisasi.....	9
2.1.2 Aspek-Aspek Kemampuan Bersosialisasi	10
2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Bersosialisasi	12
2.2 Model Pembelajaran Proyek	14
2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran Proyek.....	14
2.2.2 Tujuan Model Pembelajaran Proyek	15
2.2.3 Manfaat Model Pembelajaran Proyek	15
2.2.4 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Proyek.....	16
2.2.5 Langkah-langkah Kegiatan Model Pembelajaran Proyek	17
2.3 Kerangka Pikir	20
2.4 Hipotesis Penelitian	21
III METODE PENELITIAN	22
3.1 Jenis Penelitian	22
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	22
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	22
3.3.1 Populasi Penelitian	22
3.3.2 Sampel Penelitian	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data	23
3.4.1 Observasi	23
3.4.2 Dokumentasi.....	23
3.5 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	24
3.5.1 Definisi Konseptual.....	24
3.5.2 Definisi Operasional.....	24

3.6 Instrumen Penelitian.....	25
3.7 Uji Instrumen	29
3.7.1 Uji Validitas	29
3.7.2 Uji Reliabilitas	29
3.8 Teknik Analisis Data.....	30
IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	33
4.1 Deskripsi Hasil Penelitian	33
4.1.1 Deskripsi Penelitian	33
4.1.2 Deskripsi Gambaran Modifikasi	33
4.1.3 Kegiatan <i>Pretest</i>	34
4.1.4 Perlakuan (<i>Treatment</i>).....	34
4.1.5 Kegiatan <i>Posttest</i>	34
4.2 Hasil	35
4.2.1 Nilai <i>Pretest-Posttest</i>	35
4.2.2 Uji N-Gain.....	37
4.2.3 Uji Prasyarat.....	39
4.2.4 Uji Hipotesis	43
4.3 Pembahasan	44
4.4 Keterbatasan Penelitian	47
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	48
5.1 Kesimpulan	48
5.2 Saran	49
DAFTAR PUSTAKA.....	49
LAMPIRAN	53

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Langkah-Langkah Pembelajaran Proyek	18
2. Populasi Penelitian	23
3. Kisi-kisi Instrumen Model Pembelajaran Proyek (X).....	25
4. Kisi-kisi Instrumen Perkembangan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia 5-6 Tahun (Y).....	28
5. Hasil <i>Pretest-Posttest</i>	35
6. Nilai <i>Interval Pretest</i>	36
7. Nilai <i>Interval Posttest</i>	37
8. Uji N-Gain.....	38
9. Kategori Nilai N-Gain.....	39
10. Uji <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	40
11. ANOVA <i>Table</i>	41
12. Hasil Data Homogenitas	42
13. Model <i>Summary</i>	43
14. Tabel Anova	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	22

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	57
2. Surat Persetujuan Izin Penelitian Pendahuluan.....	58
3. Surat Izin Uji Instrumen Penelitian.....	59
4. Surat Persetujuan Izin Uji Instrumen Penelitian	60
5. Surat Izin Penelitian	61
6. Surat Persetujuan Izin Penelitian	62
7. Instrumen Penelitian Variabel Y	63
8. Rubrik Penilaian Variabel Y	64
9. Lembar Penilaian Variabel Y	69
10. Rekapitulasi Penilaian Pretest Variabel Y	71
11. Rekapitulasi Penilaian Posttest Variabel Y	73
12. Hasil Uji Validitas.....	75
13. Hasil Uji Reliabilitas	76
14. Hasil Uji Normalitas	77
15. Hasil Uji Linearitas	78
16. Hasil Uji Homogenitas.....	80
17. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana.....	81
18. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian.....	83
19. Dokumentasi	99

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan anak usia dini terbentuk sejak dalam kandungan dan siap bertumbuh kembang setelah dilahirkan melalui stimulasi perkembangan anak. Kemampuan sosial harus ditumbuhkan sejak dini agar anak lebih mudah dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Rahayu & Aprianti, 2021). Setiap anak mempunyai kemampuan salah satunya yaitu kemampuan sosial yang mencakup beberapa hal di antaranya dapat berinteraksi dengan orang lain, kemampuan anak dalam bekerja sama, mempunyai rasa peduli terhadap orang di sekitarnya, mempunyai rasa saling menyayangi, serta mempunyai rasa tanggung jawab. Kemampuan bersosialisasi perlu dimiliki setiap orang, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan manusia akan membutuhkan orang lain di dalam hidupnya, manusia perlu berinteraksi dengan orang lain dan juga lingkungan sekitarnya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Permendikbud, 2014). Salah satu aspek perkembangan anak yang penting untuk dikembangkan adalah perkembangan sosial anak. Hurlock dalam (Adelita et al., 2020) mengatakan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat yang sesuai dengan tuntunan sosial. Aspek perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, keluarga maupun teman sebayanya. Lingkungan perkembangan sosial dapat memberikan dampak yang

positif bagi anak, untuk mencapai perkembangan sosial secara matang. Tetapi, apabila lingkungan sosial anak kurang mendukung maka perkembangan sosial anak pun akan terhambat. Menurut Yusuf & Sugandhi dalam (Rahayu & Aprianti, 2021) perkembangan sosial yaitu perolehan kematangan dalam sebuah hubungan sosial atau interaksi sosial. Kemampuan sosial harus ditanamkan sejak dini agar anak lebih mudah dalam berinteraksi dengan lingkungannya serta anak dapat memperoleh berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya.

Anak dianggap berhasil selama aktivitas tidak hanya atas nilai yang baik di sekolahnya, tetapi anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik, akan memicu anak dengan lancar beradaptasi dengan baik pada lingkungan di sekitarnya. Sosialisasi di dalam individu sebagai makhluk sosial sepanjang kehidupannya sejak individu dilahirkan sampai anak meninggal dunia (Risianti & Kisworo, 2021). Anak yang kurang berinteraksi dengan teman sebaya akan kesulitan untuk menggali dan mengembangkan potensi pada dirinya, dan akan merasa lebih peka terhadap kritikan, lebih rentan mencela orang lain, malu, takut dan khawatir berlebihan (Kurnia, 2020). Anak yang kesulitan berinteraksi juga akan kesulitan mengekspresikan emosi dan kurang nya bersosialisasi membuat mereka merasa tidak nyaman jika berkumpul dengan orang lain.

Guru dapat menggunakan berbagai macam model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan sosial anak salah satu di antaranya yaitu model pembelajaran proyek. Model pembelajaran proyek merupakan salah satu cara mengajar dengan memberikan kesempatan pada anak untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Ananda et al., 2021). Penerapan model pembelajaran proyek dalam kegiatan pembelajaran dapat disajikan sebagai kegiatan belajar yang menarik untuk anak. Model pembelajaran proyek merupakan salah satu upaya yang digunakan untuk menstimulasi perkembangan anak (Putri et al., 2020). Model pembelajaran proyek dapat meningkatkan keterampilan sosial anak melalui diskusi kelompok dengan begitu anak akan berinteraksi satu sama lain, anak akan belajar cara berinteraksi

dan berkomunikasi dengan lingkungannya. Diskusi merupakan cara yang tepat untuk meningkatkan keterampilan sosial anak.

Model pembelajaran proyek merupakan pengajaran yang melibatkan anak dalam belajar memecahkan masalah dengan melakukan kerja sama dengan anak lain, masing-masing melakukan bagian pekerjaannya secara individual atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang menjadi milik bersama Sulman et al., (2020). Pembelajaran menggunakan model berbasis proyek anak mengembangkan suatu proyek baik secara individu maupun secara kelompok untuk menghasilkan suatu produk (Stiawati & Kurniasih, 2022). Topik dalam pendekatan proyek harus konkret, dekat dengan pengalaman pribadi anak, menarik, memiliki potensial secara emosional dan intelektual berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga anak dapat aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah.

Model pembelajaran proyek ini menjadi penting untuk diterapkan pada anak usia dini karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari secara nyata sehingga anak belajar dari pengalamannya sendiri (Amelia & Aisya, 2021). Penggunaan model pembelajaran proyek dalam proses pembelajaran di PAUD melatih berbagai kemampuan anak salah satunya melatih kemampuan sosial anak. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa model pembelajaran proyek menjadi salah satu cara untuk memecahkan masalah terkait perkembangan sosialnya, penggunaan model pembelajaran proyek ini dapat membiasakan anak berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Oleh sebab itu penggunaan model pembelajaran proyek dapat meningkatkan perkembangan sosial anak.

Anak-anak pada usia ini memerlukan lingkungan yang mendukung, aman, dan merangsang untuk berkembang secara optimal. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang menentukan seberapa baik suatu pembelajaran akan berjalan, dan hal inilah yang memacu munculnya minat belajar (Jalil & Hidayatullah, 2022). Sebuah lingkungan yang dirancang dengan baik dapat mendorong rasa ingin tahu alami, memperkuat keterampilan sosial, dan mendukung

perkembangan kognitif anak. Anak-anak harus merasa aman dan nyaman di lingkungan belajar mereka agar dapat sepenuhnya berpartisipasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Lingkungan yang mendukung membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial seperti, berbagi, berunding, dan bekerja sama dengan orang lain.

Lingkungan yang mendukung tidak hanya terbatas pada aspek fisik seperti kebersihan, keamanan, dan ketersediaan fasilitas, tetapi juga mencakup suasana emosional dan psikologis kelas, metode pengajaran, serta interaksi antara guru dan murid Daryana (2023). Lingkungan belajar memiliki peran dalam perkembangan sosial emosional anak. Termasuk dengan lingkungan sekolah, guru harus mampu menciptakan lingkungan yang nyaman dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang baik mampu mendukung anak untuk bisa melakukan proses belajar yang maksimal. Relasi teman sebaya yang masih dalam pembahasan lingkungan sekolah turut mewarnai pembentukan karakter anak (Adelita et al., 2020). Anak harus merasa aman dan nyaman berada di lingkungan sekolah, agar anak mampu menyerap dan mengimplementasikan nilai-nilai yang telah didapatkan di lingkungan sekolah. Lingkungan belajar dalam penelitian ini yaitu lingkungan belajar di sekolah pada aspek fasilitas fisik yang meliputi sarana dan prasarana, sumber belajar, dan media belajar.

Berdasarkan pra penelitian yang telah dilakukan di TK 'Aisyiyah 3 menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan bersosialisasi anak masih rendah, hal ini terlihat pada saat proses belajar mengajar anak tidak mau membantu teman pada saat melakukan kegiatan pembelajaran anak cenderung individualis. Terdapat anak yang enggan berinteraksi dan bermain dengan temannya ketika waktu istirahat tiba. Serta terdapat anak yang rendah dalam hal tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain ditunjukkan dengan anak tidak sabar saat menunggu giliran. Kurangnya kemampuan guru dalam penggunaan metode pembelajaran, hal ini terlihat pada saat terjadinya proses pembelajaran guru lebih sering menggunakan metode ceramah dari pada menggunakan metode lain yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran sehingga menyebabkan anak kurang berinteraksi secara sosial antara anak-anak dan dengan guru.

Lingkungan belajar di sekolah yang tidak kondusif karena sarana dan prasarana yang terbatas, sehingga menghambat terjadinya proses belajar mengajar.

Hal ini diperkuat dengan penelitian pendahuluan yang mendukung penelitian Nurdiana (2023) yaitu lingkungan belajar yang mendukung memiliki dampak positif pada perilaku sosial anak, termasuk kerja sama, empati, dan keterampilan berkomunikasi yang menawarkan berbagai kegiatan dan sumber belajar mendorong anak untuk mengeksplorasi dan belajar dengan berbagai cara. Peran aktif pendidik dalam menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang positif dalam proses belajar berkontribusi besar terhadap efektivitas lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kenyamanan anak dapat secara signifikan meningkatkan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Adelita et al., 2020) bahwa lingkungan sekolah dapat menciptakan anak dengan perkembangan sosial emosional yang baik sebaliknya lingkungan sekolah yang kurang kondusif dapat menjadikan anak mempunyai pergaulan yang buruk. Baik buruknya pengalaman yang didapat anak bisa saja terjadi karena lingkungan sekitar. Lingkungan yang baik juga akan memberikan pengalaman yang baik bagi anak. Sebaliknya jika kondisi lingkungan sekitar anak kurang baik maka pengalaman yang diperoleh anak pun akan kurang bagus.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ananda et al., 2021) bahwa kemampuan dalam berkomunikasi, berinteraksi, kemampuan untuk dapat menunjukkan perilaku yang baik serta kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain atau masyarakat yang ada di sekitarnya agar dapat berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode pembelajaran proyek terhadap kemampuan sosial anak 5-6 tahun.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih & Rohita, 2024) bahwa penerapan metode proyek secara signifikan meningkatkan kemampuan kerja sama anak-anak pada kelompok usia tersebut. Proyek-proyek tersebut tidak

hanya memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi, tetapi juga memperkuat keterampilan pemecahan masalah, kepemimpinan kelompok, dan rasa tanggung jawab bersama. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan proyek dapat menjadi strategi efektif dalam pengembangan kemampuan sosial anak usia dini, yang pada gilirannya dapat membentuk dasar yang kuat untuk kemajuan perkembangan sosial mereka. Implikasi praktis dari penelitian ini mendukung penggunaan metode proyek sebagai sarana pendidikan yang dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Mala & Hatiningsih, 2022) bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Hal ini karena pembelajaran berbasis proyek memberikan waktu untuk anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi lebih efektif dengan guru dan temannya, sehingga aspek-aspek pada keterampilan sosial dapat terstimulasi dengan baik dan guru hendaknya membuat perencanaan pembelajaran yang dapat menstimulasi aspek perkembangan pada anak, salah satunya aspek keterampilan sosial.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut membuktikan bahwa lingkungan belajar yang mendukung memiliki dampak positif pada perilaku sosial anak, termasuk kerja sama, empati, dan keterampilan berkomunikasi yang menawarkan berbagai kegiatan serta sumber belajar yang mendorong anak untuk mengeksplorasi dengan berbagai cara. Adapun model pembelajaran proyek adalah model pembelajaran yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran saat ini sebagai upaya meningkatkan kualitas sistem pembelajaran serta dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi, tetapi juga memperkuat keterampilan pemecahan masalah, kepemimpinan kelompok, dan rasa tanggung jawab bersama.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Anak tidak mau membantu teman pada saat melakukan kegiatan pembelajaran anak cenderung individualis.
2. Anak tidak mau berinteraksi dan bermain dengan temannya.
3. Guru mendominasi kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah sehingga anak kurang berinteraksi secara sosial.
4. Lingkungan belajar di sekolah yang tidak kondusif karena sarana dan prasarana yang terbatas.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas diperlukan adanya batasan masalah. Masalah dalam hal ini dibatasi pada: “Pengaruh model pembelajaran proyek terhadap perkembangan kemampuan bersosialisasi pada anak usia 5-6 tahun”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat di rumusan masalah penelitian yaitu:

“Apakah ada pengaruh model pembelajaran proyek terhadap perkembangan kemampuan bersosialisasi pada anak usia 5-6 tahun?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran proyek terhadap perkembangan kemampuan bersosialisasi pada anak usia 5-6 tahun yang digunakan dalam proses pembelajaran.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis yang dapat memberikan informasi tentang pengaruh lingkungan belajar dan model pembelajaran proyek terhadap perkembangan bersosialisasi pada anak usia dini dan diharapkan menjadi sumber referensi dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam memilih dan menggunakan alternatif pembelajaran yang tepat dengan menggunakan model pembelajaran.

b. Kepala Sekolah

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas sekolah dan kinerja guru serta kepercayaan orang tua kepada sekolah.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi kepala sekolah untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran guru agar pembelajaran pada anak usia dini dapat sesuai dengan karakteristik anak.

c. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orang tua tentang pengaruh lingkungan belajar dan model pembelajaran yang sesuai terhadap perkembangan bersosialisasi anak usia dini.

d. Peneliti Selanjutnya

Data dan informasi dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkembangan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini

2.1.1. Pengertian Perkembangan Kemampuan Bersosialisasi

Perkembangan sosial merupakan suatu proses pembelajaran yang memungkinkan individu untuk menyesuaikan perilaku dengan norma-norma sosial, nilai moral, dan budaya yang berlaku, sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan kelompok melalui komunikasi dan kolaborasi. Kemampuan sosial anak berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman sosial yang diperoleh dari lingkungan pergaulannya (Suryana, 2016). Kemampuan bersosialisasi pada anak memiliki arti kemampuan untuk mencapai perilaku yang sesuai dengan lingkungannya. Kemampuan bersosialisasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain pada konteks sosial dalam cara-cara spesifik yang secara sosial diterima atau bernilai dan dalam waktu yang sama memiliki keuntungan untuk pribadi dan orang lain (Miranti & Pratikno, 2020). Kemampuan bersosialisasi diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon terhadap dirinya.

David Gaslin dalam (Ayu et al., 2022) mengatakan, sosialisasi merupakan proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan tentang nilai dan norma-norma agar dapat berpartisipasi sebagai anggota kelompok masyarakat. Sedangkan menurut (Yuliastari et al., 2022) bersosialisasi merupakan suatu bagian terpenting dalam pengembangan anak. Dalam bersosialisasi anak-anak akan dapat bergaul dengan teman, anak dapat bekerja sama dengan teman, anak dapat memahami perasaan teman, dan melalui bersosialisasi anak dapat mengendalikan emosinya dengan baik.

Sekarang banyak sekali anak yang sulit untuk bersosialisasi baik pada teman sebaya maupun orang lain di sekitarnya (Rokhman et al., 2023). Kurangnya sosialisasi pada anak dapat mempengaruhi aspek dalam belajar dan perilaku. Pada anak yang kurang bersosialisasi biasanya ditandai dengan kurangnya interaksi sosial, emosional, kurangnya komunikasi timbal balik, dan selalu menjadi anak yang pemalu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan bersosialisasi ini lebih menekankan kepada kemampuan anak dalam melakukan interaksi sosial, baik dengan teman sekolah atau teman sekelas, guru, tenaga kependidikan, maupun orang di sekelilingnya.

2.1.2. Aspek-aspek Kemampuan Bersosialisasi

Menurut Rezieka dalam Sarifah et al., (2023) aspek-aspek kemampuan bersosialisasi terdiri dari empat yaitu:

1. Aspek dalam penggunaan bahasa

Kemampuan untuk menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai situasi sosial. Termasuk di dalamnya adalah pemilihan kata yang tepat, tata bahasa yang benar, dan kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas. Penggunaan bahasa yang baik membantu seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain secara efisien dan membangun hubungan yang baik.

2. Kemampuan berkomunikasi

Kemampuan ini melibatkan lebih dari sekadar berbicara. Ini mencakup mendengarkan dengan aktif, memahami isyarat non-verbal, dan merespons dengan cara yang sesuai. Komunikasi yang efektif memungkinkan seseorang untuk menyampaikan ide, mengatasi konflik, dan membangun hubungan yang sehat.

3. Berani tampil di depan umum

Kemampuan ini berkaitan dengan keberanian untuk berbicara atau tampil di depan audiens. Ini bisa termasuk berbicara dalam rapat, presentasi,

atau berbicara di depan kelompok sosial. Keberanian ini sering kali mempengaruhi bagaimana seseorang dapat mempengaruhi dan memotivasi orang lain.

4. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri berhubungan dengan keyakinan pada kemampuan diri sendiri. Seseorang yang percaya diri biasanya lebih mudah untuk berinteraksi dengan orang lain, mengatasi tantangan sosial, dan tampil di depan umum. Kepercayaan diri sering kali membantu dalam membangun hubungan yang positif dan mendapatkan pengakuan dari orang lain.

Selanjutnya menurut Robert dalam Wahyuni (2017) aspek-aspek dalam kemampuan bersosialisasi ada 3 yaitu:

1. Sikap sportif

Sikap sportif bagi anak usia dini adalah pembentukan perilaku yang mengajarkan nilai-nilai kejujuran, penghargaan terhadap orang lain, serta kemampuan untuk bermain atau berkompetisi dengan cara yang positif dan penuh rasa hormat. Pada usia dini, konsep sikap sportif lebih difokuskan pada pengenalan dasar-dasar perilaku yang baik dalam bermain bersama teman-teman, baik itu dalam permainan formal maupun informal.

2. Kepercayaan

Kepercayaan atau rasa percaya yang dimiliki anak terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk melakukan berbagai aktivitas, baik itu dalam hal belajar, bermain, atau berinteraksi dengan orang lain. Kepercayaan diri ini sangat penting karena akan mempengaruhi bagaimana anak menghadapi tantangan, belajar dari pengalaman, serta bagaimana mereka berhubungan dengan teman-teman dan orang dewasa di sekitarnya.

3. Sikap terbuka

Sikap terbuka bagi anak usia dini merujuk pada kemampuan anak untuk menerima, mendengarkan, dan menghargai ide, perasaan, atau pandangan orang lain dengan pikiran yang jernih dan hati yang tidak

tertutup. Sikap ini juga mencakup kemampuan untuk berpikir fleksibel dan tidak cepat menilai sesuatu tanpa memberi kesempatan untuk memahami lebih dalam. Sikap terbuka pada anak usia dini sangat penting karena membantu anak untuk berkembang menjadi individu yang lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial, belajar dari berbagai pengalaman, dan berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang sehat dan konstruktif.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam kemampuan bersosialisasi adalah berani tampil di muka umum, komunikasi yang aktif, kepercayaan diri serta sikap saling terbuka satu sama lain.

2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Bersosialisasi

Santrock 2003 dalam (Sofia et al., 2019) menurut teori Ekologi Bronfenbrenner yang berfokus pada konteks sosial di mana anak tinggal dan orang-orang yang mempengaruhi perkembangan anak, perkembangan sosial anak sangat ditentukan oleh aktivitas pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam lingkungan keluarga. Ada beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, di antaranya :

1. Usia Anak

Awal masa kanak-kanak sering kali dianggap sebagai usia yang mengundang masalah atau usia sulit. Masalah perilaku lebih sering terjadi di awal masa kanak-kanak dikarenakan anak-anak sedang dalam proses pengembangan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan yang pada umumnya kurang berhasil.

2. Jenis Kelamin

Anak laki-laki cenderung bermain dalam kelompok besar yang terstruktur secara hierarkis dan memiliki pemimpin yang mengatur apa yang akan mereka perbuat dan bagaimana melakukannya. Sebaliknya, anak perempuan lebih mungkin bermain dalam kelompok kecil atau

berdua dan dalam hubungan pertemanan dan kelompok sebaya anak perempuan lebih intim.

3. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak. Melalui pendidikan yang baik orang tua dapat menerima segala informasi dari luar mengenai aspek-aspek perkembangan anak, sehingga orang tua dapat memberikan stimulus bagi perkembangan anak yang optimal.

4. Status Pekerjaan Orang Tua

Keluarga yang dapat memenuhi sandang, pangan, dan papan yang dibutuhkan anak secara mental berarti memenuhi kebutuhan perlindungan sosial dan emosi anak, sehingga aspek sosial dan emosi anak dapat stabil.

5. Pendapatan Orang Tua

Pendapatan orang tua berkaitan dengan status sosial orang tua. Orang tua dengan status sosial ekonomi yang rendah cenderung menginginkan anaknya menyesuaikan diri dengan keinginan masyarakat, menciptakan suasana rumah yang lebih menekankan otoritas orang tua, lebih sering menggunakan hukuman fisik kepada anak, serta lebih suka mengatur anak dan kurang suka mengadakan percakapan dengan anak.

6. Gaya Pengasuhan

Gaya pengasuhan adalah suatu bentuk interaksi yang dilakukan antara orang tua dan anak. Gaya pengasuhan mencakup beberapa dimensi, di antaranya adalah dimensi pengarahan (*direction dimension*).

Berdasarkan paparan di atas, faktor-faktor yang berperan terhadap perkembangan sosial anak usia dini yaitu usia anak, jenis kelamin, pendidikan orang tua, status pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua, serta gaya pengasuhan.

2.2 Model Pembelajaran Proyek

2.2.1. Pengertian Model Pembelajaran Proyek

Project Based Learning (PjBL) adalah suatu pembelajaran yang berlandaskan pada teori konstruktivistik, di mana peserta didik belajar melalui keterlibatan langsung dalam proyek nyata yang menantang. PjBL menekankan pada tujuh nilai utama pembelajaran, yaitu kerja sama (*kolaborasi*), kemandirian dalam belajar (*otonomi personal*), kemampuan menciptakan pengetahuan baru (*generatif*), refleksi terhadap proses dan hasil belajar (*refleksivitas*), keterkaitan materi dengan kehidupan pribadi (*relevansi personal*), keterlibatan aktif dalam proses belajar (*active engagement*), serta penghargaan terhadap keberagaman sudut pandang (*pluralisme*) (Sulisworo, 2019).

Model pembelajaran proyek merupakan model pembelajaran yang dilakukan anak untuk melakukan pendalaman tentang satu topik pembelajaran yang diminati satu atau beberapa anak. Selain itu model pembelajaran proyek juga merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang harus dikerjakan secara berkelompok (Lasaiba, 2016). Proyek merupakan suatu tugas yang diberikan pendidik kepada anak untuk diselesaikan dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Model ini muncul dari gagasan John Dewey mengenai *Learning By Doing* yakni proses pembelajaran berdasarkan kegiatan yang dilakukan anak secara langsung untuk mencapai tujuan tertentu (Ananda et al., 2021).

Menurut (Amelia & Aisya, 2021) model pembelajaran proyek merupakan salah satu cara mengajar dengan memberikan kesempatan pada anak untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun secara berkelompok. Menurut Yus dalam (Siregar et al., 2022) pembelajaran berbasis proyek adalah suatu pendekatan *student centered* yang mengembangkan siswa dengan prinsip konstruktivisme, pemecahan masalah, penelitian mendalam, mengaitkan permasalahan belajar, serta menekankan pada aspek penerapan berdasarkan teori.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran proyek merupakan suatu pembaharuan dalam model pembelajaran anak terutama pada jenjang PAUD yang menjadikan anak sebagai pusat pembelajaran (*student centered*) memberikan kesempatan pada anak untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun secara berkelompok. Model pembelajaran proyek akan memberikan pengalaman yang bermakna pada anak sehingga dapat membangun pengetahuan anak menjadi lebih mendalam.

2.2.2. Tujuan Model Pembelajaran Proyek

Menurut Moeslichatoen dalam (Deswika, 2015) menggunakan model proyek perlu adanya tujuan agar tercapai kegiatan proyek, berikut hal-hal yang perlu diperhatikan:

1. Merupakan kegiatan yang bersumber dari pengalaman anak-anak.
2. Kegiatan itu merupakan kegiatan yang sedemikian kompleks yang menuntut bermacam penanganan yang tidak mungkin dilakukan anak secara perseorangan dalam jangka waktu yang sudah ditetapkan.
3. Kegiatan itu merupakan kegiatan yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir dan menalar, kemampuan bekerja sama dengan anak lain dan memperluas wawasan anak.
4. Kegiatan itu dapat memberikan kepuasan masing-masing anak.

Oleh karena itu model proyek memberi peluang kepada tiap anak untuk berperan serta dalam pemecahan masalah yang dihadapi dengan memilih bagian pekerjaan kelompok sesuai dengan kemampuan, keterampilan, kebutuhan dan minat masing-masing. Dalam melaksanakan pembagian pekerjaan yang harus diselesaikan itu masing-masing mendapat kesempatan untuk mengembangkan sikap kerja sama.

2.2.3. Manfaat Model Pembelajaran Proyek

Adapun manfaat dari model proyek menurut Ermawati dalam (Sulman et al., 2020) menyebutkan manfaat dari penggunaan metode pembelajaran proyek bagi anak usia dini sebagai berikut:

1. Memperluas wawasan anak tentang segi-segi kehidupan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.
2. Anak memperoleh pemahaman tentang bagaimana memecahkan masalah tertentu yang memerlukan kerja sama dengan anak lain secara terpadu.
3. Anak memperoleh pengalaman belajar pengembangan sikap positif dalam kegiatan bekerja dengan anak lain.
4. Mengembangkan dan membina kerja sama dan interaksi sosial di antara anak-anak yang terlibat dalam proyek.
5. Memberi kesempatan anak untuk mengembangkan etos kerja pada diri anak.
6. Dapat mengeksplorasi kemampuan, minat, serta kebutuhan anak
7. Melatih anak untuk menerima tanggung jawab.

2.2.4. Kelebihan Model Pembelajaran Proyek

Hamdayama dalam Magta et al., (2019) mengungkapkan bahwa kelebihan model proyek adalah sebagai berikut:

1. Dapat merombak pola pikir anak didik yang sempit menjadi lebih luas dan menyeluruh dalam memandang, serta memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.
2. Melalui model ini anak didik dibina dengan membiasakan penerapan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan terpadu, yang diharapkan praktis, serta berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya berdasarkan Sumarni (2015) beberapa kelebihan model pembelajaran proyek seperti:

1. PjBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. PjBL meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar secara kooperatif maupun kolaboratif.
3. PjBL dapat meningkatkan kreativitas siswa.
4. PjBL dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa.
5. PjBL meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik karena peserta didik dituntut untuk bekerja bersama orang lain.
6. PjBL dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, kemampuan manajemen dan kemampuan mengkoordinasi sumber belajar.

7. PjBL juga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Kelebihan model proyek adalah pembelajaran yang melatih kerja sama, dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan anak dalam belajar, anak lebih aktif, dapat bekerja dengan kelompok, dan dapat mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya.

2.2.5. Langkah-langkah Kegiatan Model Pembelajaran Proyek

Menurut Wajdi (2017) langkah-langkah sistematis dalam pelaksanaan model pembelajaran proyek yaitu:

1. Memberikan pertanyaan di awal

Pembelajaran diawali dengan memberikan pertanyaan yang menantang dan dapat menggiring peserta didik ke dalam materi pembelajaran yang akan dibahas dalam proyek. Guru dapat memberikan pertanyaan yang kontekstual dengan diikuti investigasi yang mendalam. Kemudian peserta didik diberikan tugas dalam aktivitas yang terkontrol.

2. Merencanakan proyek

Pembelajaran dilanjutkan dengan menyusun perencanaan proyek yang akan dikerjakan oleh peserta didik dengan bimbingan guru. Dalam perencanaan proyek ini akan ditetapkan kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik dari awal hingga akhir pembelajaran seperti menentukan aturan, memilih kegiatan yang akan dilakukan untuk menjawab pertanyaan penting, membagi tugas dan tanggung jawab antar anggota kelompok, memilih alat dan bahan.

3. Menentukan jadwal kegiatan

Peserta didik harus menyusun jadwal kegiatan dari pelaksanaan proyek berdasarkan perencanaan yang telah dibuat. Tahap penyusunan jadwal ini akan dilakukan sendiri oleh peserta didik dan guru hanya sebagai pendamping. Sehingga siswa dapat memahami bahwa dalam melakukan sebuah proyek diperlukan penjadwalan yang baik dan

sistematis supaya perencanaan dapat terlaksana dengan baik. Guru berperan mengarahkan peserta didik, hal ini bisa dilakukan dengan memberikan contoh jadwal yang pernah dilakukan sebelumnya. Kemudian siswa akan menyusun jadwal kegiatannya di luar jam pelajaran agar siswa bisa mendapatkan cukup waktu untuk berkreasi, eksplorasi, dan memperoleh inspirasi yang lebih luas lagi. Jika jadwal sudah tersusun, siswa dapat menyampaikan hasilnya melalui presentasi sebagai bentuk tanggung jawab.

4. Mengawasi proses pelaksanaan proyek

Dalam proses berjalannya sebuah proyek, peserta didik akan secara mandiri melaksanakan proyek yang telah direncanakan dengan monitoring dari guru. Hal ini dilakukan untuk mengontrol kerja peserta didik dan membimbing kegiatan proyek tersebut.

5. Asesmen

Jika proyek sudah terlaksana, selanjutnya guru akan melakukan asesmen untuk menilai ketercapaian kompetensi yang diharapkan. Dalam hal ini guru harus melakukan asesmen secara autentik.

6. Evaluasi proyek

Kegiatan evaluasi proyek ini merupakan akhir dari pembelajaran. Dalam kegiatan ini siswa bersama dengan guru melakukan refleksi selama melaksanakan proyek.

Berikut langkah-langkah model pembelajaran proyek menurut (Haenilah, 2015):

Tabel 1. Langkah-Langkah Pembelajaran Proyek

Aktivitas Guru	Langkah Pokok Pembelajaran	Aktivitas Anak
a. Menawarkan tempat belajar b. Menawarkan proyek yang akan dikerjakan.		a. Menentukan tempat belajar. b. Memilih proyek sesuai dengan keinginan.

Aktivitas Guru	Langkah Pokok Pembelajaran	Aktivitas Anak
c. Mengajak anak untuk menyiapkan sejumlah alat permainan edukatif. d. Membangun iklim pembelajaran yang menyenangkan. e. Memilih salah satu aktivitas sebagai apresiasi yang sesuai dan mendukung aktivitas pembelajaran	Pembukaan	c. Memilih, mengelompokkan, dan menyiapkan alat permainan edukatif sesuai dengan kebutuhan proyek. d. Membentuk kelompok. e. Membangun sinergitas dengan teman. f. Melakukan aktivitas apersepsi mengikuti arahan guru.
a. Menjelaskan langkah- langkah kerja. b. Menstimulasi anak untuk menggunakan sensorik motoriknya dalam mencari bahan, mengumpulkan bahan, dan menggunakan bahan. c. Mengajukan pertanyaan dalam rangka menumbuhkan rasa ingin tahu anak. d. Membimbing aktivitas belajar. e. Memonitoring aktivitas belajar. f. Evaluasi proses belajar.	Inti	a. Memperhatikan penjelasan guru tentang langkah- langkah kerja dalam mengerjakan suatu proyek. b. Menggunakan semua alat permainan untuk menyelesaikan proyek bersama-sama dalam kelompok. c. Berbagi tugas dalam kelompok. d. Mencermati, mempertanyakan, dan membuktikan semua tugas-tugasnya. e. Mempertanggungjawabkan tugas-tugasnya secara kelompok. f. Melaporkan hasil kerja sama.
a. Memfasilitasi anak untuk mengadakan puncak proyek	Penutup	a. Menggunakan produk proyek dalam sebuah permainan.

Aktivitas Guru	Langkah Pokok Pembelajaran	Aktivitas Anak
yaitu melaporkan hasil kegiatannya. b. Mengajukan pertanyaan yang mengungkap tanggung jawab anak selama belajar. c. Menawarkan kegiatan untuk hari berikutnya.		b. Mengekspresikan keadaan belajar yang dilaluinya. c. Bersama guru merencanakan proyek untuk hari berikutnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran proyek dapat meningkatkan kompetensi anak dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan kehidupan dengan menggunakan informasi yang diperolehnya. Dengan memberikan pernyataan di awal, merencanakan proyek, menentukan jadwal kegiatan, mengawasi proses pelaksanaan proyek, asesmen, dan evaluasi proyek.

Langkah-Langkah model PjBL Menurut Bruce Joyce, yaitu:

1. Sintak

Sintak merupakan urutan langkah-langkah pembelajaran yang menunjuk pada fase-fase atau tahap-tahap yang harus dilakukan oleh guru bila menggunakan model pembelajaran tertentu. Berdasarkan adaptasi dari Joyce, Weil & Calhoun (2009) alur pelaksanaan model PjBL mencakup:

- a. Orientasi & Penentuan Pertanyaan Esensial: Guru menghadirkan tema atau masalah nyata yang dekat dengan kehidupan anak.
- b. Perencanaan Proyek: Anak bersama guru merancang kegiatan, menentukan pembagian peran, dan merumuskan produk yang akan dihasilkan.
- c. Pelaksanaan/Investigasi: Anak terlibat dalam aktivitas eksplorasi, pengamatan, percobaan, maupun pembuatan karya.

- d. Penyusunan & Presentasi Produk: Hasil karya disusun lalu dipresentasikan di depan teman atau orang tua.
- e. Refleksi & Evaluasi: Guru dan anak meninjau proses, pengalaman, serta pemahaman baru yang didapatkan.

2. Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi memberikan aturan dalam permainan yang berlaku untuk setiap model pembelajaran. Guru bertindak sebagai fasilitator dan pemberi dorongan belajar, bukan hanya sebagai sumber informasi. Kemudian, guru menggunakan pertanyaan terbuka, memberikan bimbingan ketika anak menemui kesulitan, serta menghargai gagasan anak. Apresiasi lebih ditekankan pada proses belajar, bukan semata pada hasil akhir.

3. Sistem Sosial

Sistem sosial merupakan pola hubungan guru dengan anak pada saat terjadinya proses pembelajaran (situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam penggunaan model pembelajaran tertentu). Suasana belajar ditekankan pada kerja sama dan interaksi yang setara. Dalam proses pembelajaran kegiatan di dalam kelas anak dapat bekerja secara individu maupun kelompok kecil. Guru mendorong komunikasi terbuka, diskusi, dan saling menghargai antar anak. Anak diberi peluang untuk berani tampil, mengemukakan ide, dan menerima perbedaan.

4. Sistem Pendukung

Sistem pendukung merupakan segala sarana bahan dan alat yang diperlukan untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran secara optimal untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran diperlukan komponen-komponen pendukung, seperti:

- a. Media dan sarana sesuai dengan tema (misalnya alat gambar, media tanam, atau bahan kerajinan).
- b. Lingkungan belajar yang fleksibel dan memungkinkan eksplorasi.
- c. Dukungan orang tua, khususnya jika proyek memerlukan keterlibatan rumah.

5. Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring

Dampak instruksional adalah kemampuan anak memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru sesuai dengan proyek yang dijalani (misalnya tentang proses pertumbuhan tanaman, profesi, atau kebersihan).

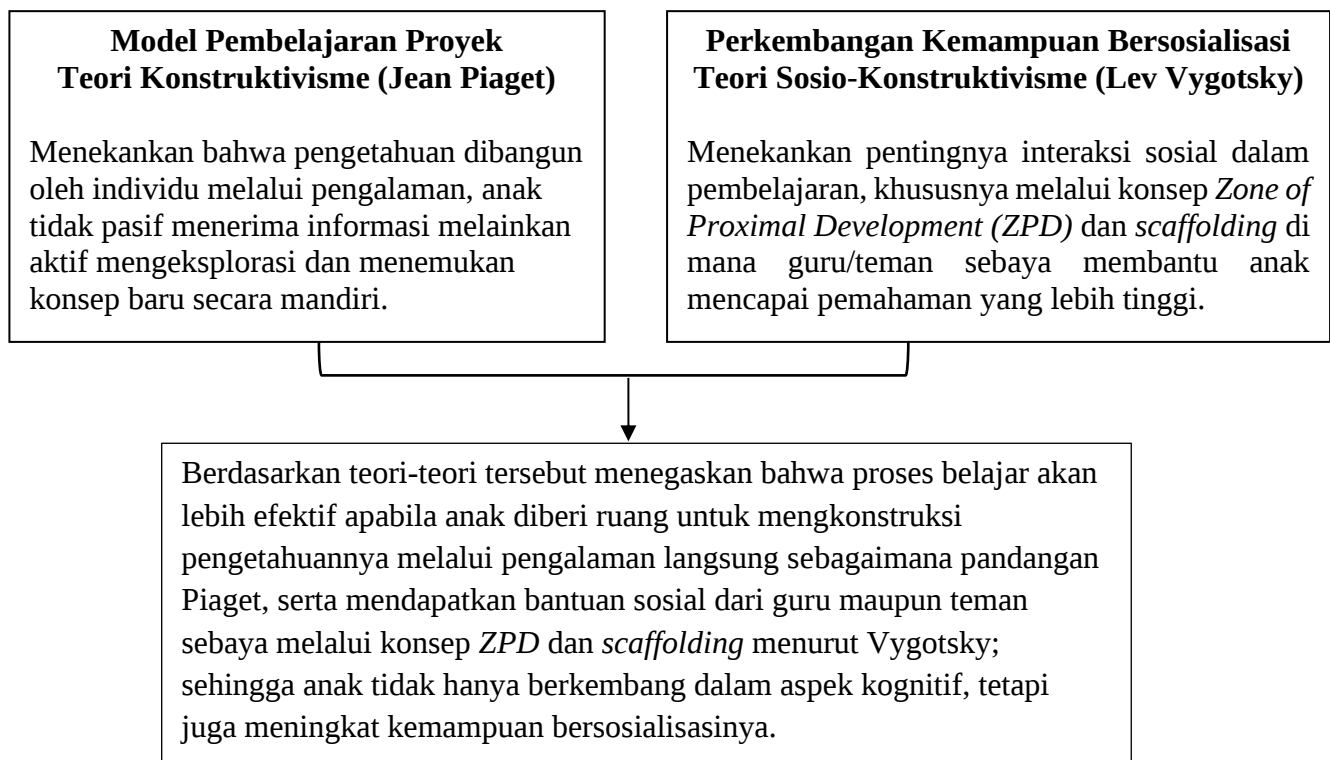
Dampak pengiring adalah hasil belajar sampingan yang dicapai anak menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, keberanian tampil di depan umum, serta terbentuk sikap terbuka, kerja sama, dan tanggung jawab sosial.

2.3 Kerangka Pikir

Kemampuan sosial harus ditanamkan sejak dini agar anak lebih mudah dalam berinteraksi dengan lingkungannya serta anak dapat memperoleh berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Anak untuk dianggap berhasil selama aktivitas tidak hanya atas nilai yang baik di sekolahnya, tetapi anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik, akan memicu anak dengan lancar beradaptasi dengan baik pada lingkungan di sekitarnya.

Proses pembelajaran pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran proyek. Pembelajaran menggunakan model proyek dijadikan sebagai salah satu upaya membangun kemampuan anak untuk mengembangkan salah satu aspek perkembangan sosial salah satu model yang digunakan untuk melatih kemampuan bersosialisasi anak dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Model pembelajaran proyek adalah suatu model pendidikan yang efektif yang berfokus pada kreativitas berpikir, pemecahan masalah, dan interaksi antara anak dengan teman sebaya mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai tergambar dalam Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir pada Gambar 1, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha: Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran proyek terhadap perkembangan kemampuan bersosialisasi anak usia 5-6 tahun.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, yakni menemukan pembuktian atau pengujian secara ilmiah dengan berlandaskan pada teori-teori serta hipotesis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara hasil *pretest* dan *posttest* dalam perkembangan kemampuan bersosialisasi anak.

$$O_1 \times O_2$$

Rumus *One Group Pretest-Posttest Design*

Keterangan :

O_1 = Nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan)

X = Perlakuan

O_2 = Nilai *posttest* (setelah diberi perlakuan)

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK ‘Aisyiyah 3 Kampung Baru, Bandar Lampung.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan objek penelitian secara keseluruhan pada penelitian ini, yaitu seluruh anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK ‘Aisyiyah 3 Kampung Baru, Bandar Lampung.

Tabel 2. Populasi Penelitian

No.	Kelas	Jumlah anak
1.	B1	25
2.	B2	25
	Jumlah	50

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari suatu populasi yang akan dijadikan objek suatu penelitian. Menurut (Sugiyono, 2022) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan karakteristik tertentu. Dalam penelitian ini mengambil sampel berjumlah 25 anak pada kelas B1 dengan kriteria anak berada dalam rentang usia 5-6 tahun dan anak masih kesulitan untuk bersosialisasi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data penelitian dengan pengamatan terhadap suatu objek penelitian. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dan relevan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik observasi langsung pengamatan terhadap kegiatan atau aktivitas pembelajaran selama peneliti melakukan penelitian.

3.4.2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data tertulis atau tercetak tentang fakta-fakta yang dijadikan sebagai bukti penelitian dan hasil penelitian. Selain itu, teknik ini juga digunakan untuk memperoleh data berupa gambar saat penelitian langsung. Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi sebagai bukti fisik lembaga dari satu kegiatan yang pernah dilaksanakan.

3.5 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

3.5.1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah abstraksi, yang diungkapkan dalam kata-kata, yang dapat membantu pemahaman. Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah :

1. Model Pembelajaran Proyek (X)

Model Pembelajaran Proyek merupakan model pembelajaran anak terutama pada jenjang PAUD yang menjadikan anak sebagai pusat pembelajaran (*student centered*). Anak terlibat secara langsung dalam pemilihan topik pembelajaran yang menarik dan sesuai kemampuan anak. Model pembelajaran proyek akan memberikan pengalaman yang bermakna pada anak sehingga dapat membangun pengetahuan anak menjadi lebih mendalam.

2. Perkembangan Kemampuan Bersosialisasi Anak (Y)

Kemampuan bersosialisasi merupakan kemampuan yang lebih menekankan kepada kemampuan anak dalam melakukan interaksi sosial, baik dengan teman sekolah atau teman sekelas, guru, tenaga kependidikan, maupun orang di sekelilingnya.

3.5.2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi suatu variabel dengan mengkategorikan sifat-sifat menjadi elemen-elemen yang diukur. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Model Pembelajaran Proyek (X)

Penggunaan model pembelajaran proyek, anak melaksanakan tugas yang di berikan oleh guru berupa memilih proyek yang akan dilakukan, memilih benda yang akan digunakan, mengerjakan tugas kelompok dan menyelesaikan tugas baik secara individu maupun bersama dengan kelompok. Dimensi model pembelajaran proyek yaitu: memberikan pernyataan di awal, merencanakan proyek, menentukan jadwal kegiatan, mengawasi proses pelaksanaan proyek, asesmen, dan evaluasi proyek.

2. Perkembangan Kemampuan Bersosialisasi Anak (Y)

Perkembangan kemampuan bersosialisasi ini lebih menekankan kepada kemampuan anak dalam melakukan interaksi sosial, baik dengan teman sekolah atau teman sekelas, guru, tenaga kependidikan, maupun orang di sekelilingnya. Dimensi kemampuan bersosialisasi terdiri dari empat yaitu: berani tampil di muka umum, komunikasi yang aktif, kepercayaan diri serta sikap saling terbuka satu sama lain.

3.6 Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan hasil ukur yang akurat untuk menghasilkan data yang valid dan reliabel. Berikut kisi-kisi instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Model Pembelajaran Proyek (X)

Variabel	Dimensi	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir
Model Pembelajaran Proyek (X)	Sintak	1. Mengajukan pertanyaan 2. Mengidentifikasi masalah	2	1,2
	Prinsip Reaksi	1. Memilih alat dan bahan yang dapat dimanfaatkan untuk penyelesaian proyek 2. Membuat peraturan 3. Pemilihan aktivitas kegiatan	3	3,4,5
	Sistem Sosial	1. Membuat jadwal (<i>timeline</i>) untuk menyelesaikan proyek	5	6,7,8,9, 10

Variabel	Dimensi	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir
		2. Membuat batas akhir (<i>deadline</i>) penyelesaian proyek 3. Membawa anak agar merencanakan cara yang baru 4. Membimbing anak ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek 5. Membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara		
	Sistem Pendukung	1. Pelaksanaan pembelajaran mudah dipahami 2. Mempertanggungjawabkan tugas-tugasnya secara berkelompok 3. Mencermati kegiatan yang dilakukan oleh temannya 4. Mempertanyakan tugas-tugasnya	4	11,12,13,14
	Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring	1. Memahami perkembangan setiap anak secara individual 2. Memberikan perhatian	2	15,16

Variabel	Dimensi	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir
		lebih pada kebutuhan atau tantangan spesifik yang mereka hadapi		

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Perkembangan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia 5-6 Tahun (Y)

Variabel	Dimensi	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir
Kemampuan Bersosialisasi Anak (Y)	Berani Tampil di Muka Umum	1. Anak menunjukkan hasil karyanya sendiri 2. Anak berani maju ke depan menyelesaikan tugas yang diberikan guru	2	1,2
	Komunikasi yang Aktif	1. Anak dapat berkomunikasi dengan teman sebaya secara efektif 2. Anak menunjukkan perhatian terhadap teman atau guru dengan bertanya atau mendengarkan dengan baik	2	3,4
	Kepercayaan Diri	1. Anak tidak ragu dalam mengungkapkan pendapat	2	5,6

Variabel	Dimensi	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir
		2. Anak terbuka untuk berteman dengan anak baru tanpa rasa takut atau cemas		
	Sikap Saling Terbuka	1. Anak terbuka untuk menerima saran atau kritik dari orang lain 2. Anak tidak ragu untuk mengungkapkan pendapat atau keinginan mereka	2	7,8

3.7 Uji Instrumen

3.7.1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti validitasnya rendah.

3.7.2. Uji Reliabilitas

Sebagai alat ukur, suatu instrumen di samping harus valid juga harus memenuhi persyaratan reliabel. Hal ini dikarenakan, instrumen yang tidak reliabel tidak akan memberikan informasi apa pun. Uji reliabilitas perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran dapat memberikan hasil yang relatif sama. Rumus untuk mengetahui reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum at}{atotal} \right)$$

Rumus Alpha Cronbach

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrumen
 n = Banyaknya soal
 $\sum \alpha t$ = Jumlah skor tiap-tiap butir
 α_{total} = Varian total

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian kuantitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi sehingga dengan mudah dipahami dan tentunya dapat di informasikan kepada orang lain.

3.8.1. Skala Interval

Menentukan besaran rentangan kelas dalam masing-masing kategori menggunakan rumus interval sebagai berikut:

$$i = \frac{(NT - NR)}{K}$$

Rumus Interval

Keterangan :

i = Interval
 NR = Nilai Terendah
 NT = Nilai Tertinggi
 K = Jumlah Kelas/Kategori

3.8.2. Uji Normalitas Gain

Setelah mendapatkan nilai *pretest* dan *posttest* dilakukan analisis terhadap skor yang diperoleh. Analisa yang digunakan yaitu normalitas gain yang digunakan untuk mengetahui efektivitas perlakuan yang diberikan.

$$NGain = \frac{skor\ posttest - skor\ pretest}{skor\ ideal - skor\ pretest}$$

Rumus *N Gain*

Keterangan :

$N\ Gain$ = Menyatakan nilai uji normalitas *gain*
 $Skor\ posttest$ = Nilai yang diperoleh pada *posttest*

Skor *pretest* = Nilai yang diperoleh pada *pretest*
 Skor ideal = Nilai ideal yang telah ditentukan

3.8.3. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini peneliti melakukan uji normalitas menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* dengan bantuan IBM SPSS *Statistic Version 25 For Windows*. Cara mengetahui signifikan atau tidak signifikan dari hasil uji normalitas adalah dengan memperhatikan bilangan pada kolom signifikansi (*Exact.Sig. 2-tailed*) tersebut.

Adapun kriterianya yaitu sebagai berikut:

1. Jika hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikan $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk membuktikan data yang akan diolah adalah linear, sehingga bentuk pembuktian menggambarkan data yang sesungguhnya. Setelah kedua sampel penelitian tersebut dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya dicari nilai linearitasnya untuk mengetahui bahwa siswa dalam kedua kelompok tersebut berada pada kondisi yang linear atau dapat dikatakan memiliki kemampuan yang sama.

Adapun dasar pengambilan keputusan uji linearitas adalah sebagai berikut:

1. Apabila kemungkinan nilai sig. $< 0,05$ maka varian dari dua atau lebih kelompok populasi atau sampel data yaitu tidak

linear.

2. Apabila kemungkinan nilai sig. $> 0,05$ maka varian dari dua atau lebih kelompok populasi atau sampel data yaitu linear.

c. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk membuktikan data yang akan diolah adalah homogen, sehingga bentuk pembuktian menggambarkan data yang sesungguhnya. Setelah kedua sampel penelitian tersebut dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya dicari nilai homogenitasnya untuk mengetahui bahwa siswa dalam kedua kelompok tersebut berada pada kondisi yang homogen atau dapat dikatakan memiliki kemampuan yang sama.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan program komputer IBM SPSS *Statistic Version 25 For Windows* untuk menguji data dan mengetahui sampel data yang diperoleh dalam penelitian bersifat homogen.

Kriteria Uji : jika taraf sig pada *based on mean* $> 0,05$ maka data berdistribusi homogen.

3.8.4. Uji Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linear sederhana dikarenakan penelitian ini hanya terdiri dari dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Hasil data yang diperoleh dibandingkan dengan tingkat signifikansi. Ketentuan penolakan atau penerimaan hipotesis yaitu:

- a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima H_0 ditolak
- b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_a ditolak H_0 diterima

Uji hipotesis ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran proyek (X) terhadap perkembangan kemampuan

bersosialisasi pada anak (Y) yaitu dengan rumus regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Rumus Regresi Linear Sederhana

Keterangan:

$\hat{Y}$ = Subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan a
= Harga Y ketika harga X =0 (konstan)

b = Angka arah atau koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen. Bila (+) arah garis naik, dan bila (-) maka arah garis turun

X = Subjek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di TK ‘Aisyiyah 3 Kampung Baru Bandar Lampung terhadap anak-anak berusia 5-6 tahun, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan bersosialisasi anak. Model pembelajaran ini berhasil menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan, sehingga mendorong anak-anak untuk terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan pembelajaran. Melalui berbagai proyek yang dilaksanakan, anak-anak belajar untuk bekerja sama, saling menghargai, serta membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebaya dan guru.

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek juga berkontribusi dalam meningkatkan beberapa aspek penting dari kemampuan bersosialisasi anak, seperti keberanian untuk tampil di depan umum, kemampuan berkomunikasi secara aktif, peningkatan rasa percaya diri, serta sikap terbuka dalam menerima pendapat dan pengalaman baru. Anak-anak diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan secara kolektif, dan mengembangkan rasa tanggung jawab dalam kelompok, sehingga pengalaman belajar yang mereka peroleh menjadi lebih bermakna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan kemampuan bersosialisasi anak usia dini. Model ini tidak hanya memperkuat aspek sosial, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter anak melalui pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk guru, selama proses pembelajaran, disarankan untuk meningkatkan penggunaan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak. Hal ini karena media pembelajaran yang menarik dapat memberikan stimulasi terbaik dan berdampak positif pada kemampuan bersosialisasi pada anak.
2. Untuk kepala sekolah, supaya mendukung implementasi model pembelajaran proyek dengan meningkatkan ketersediaan alat permainan edukatif (APE). Penambahan APE tidak hanya membuat pelajaran lebih menyenangkan dan interaktif, tetapi juga dapat membantu anak-anak mengenal ragam budaya Indonesia sejak usia dini.
3. Untuk peneliti lain, supaya melakukan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran proyek dengan berbagai jenis kegiatan, seperti permainan tradisional. Kegiatan ini dapat membantu perkembangan berbagai aspek anak, terutama kemampuan bersosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelita, D., Purnamasari, F., & Wisudaningsih, E. T. (2020). Peran Lingkungan terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di Desa Semampir, Kraksaan, Probolinggo. *Al-Fikru : Jurnal Pendidikan dan Sains*, 1(2), 277–288.
- Aliyah, S., & Andriyani, A. (2022). Pengembangan Komunikasi Anak Melalui Dialogic Reading pada Kelompok B Usia (5-6 Tahun) di RA Nurul Falah Kecamatan Garut Kota. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, 1(2), 32–41. <https://doi.org/10.37968/anaking.v1i2.243>
- Amelia, N., & Aisya, N. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) dan Penerapannya pada Anak Usia Dini di TKIT Al-Farabi. *Buhuts al-Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(2), 181–199. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3912>
- Ananda, F. S., Rusdiyani, I., & Khosiah, S. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Proyek Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *JPP PAUD FKIP Untirta*, 8(2), 135–144.
- Ayu, A. M., Mukri, R., & Aziz, M. T. (2022). Pembelajaran dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.56672/attadris.v1i1.16>
- Cleviandra, N. A., Sjamsir, H., & Pertiwi, A. D. (2025). Penerapan Bermain Peran dalam Mengembangkan Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 419–428. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1018>
- Daryana, A. (2023). Hubungan Antara Lingkungan Kelas dan Prestasi Belajar Anak Usia Dini: Studi Kasus PAUD di Garut. *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 27–33. <https://doi.org/10.62070/thufuli.v1i1.20>
- Deswika, E. (2015). Penggunaan Metode Proyek Terhadap Sikap Kooperatif Pada Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak*, 1(6).
- Haenilah, E. Y. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Media Akademi.
- Jalil, A., & Hidayatullah, M. F. (2022). Desain Lingkungan Belajar Berkonten Pola Asuh pada Lembaga Pendidikan Islam. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(3), 1003–1017. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i3.317>

- Kurnia, L. (2020). Dampak Interaksi Sosial Anak Usia Dini Akibat Latar Belakang Orangtua Tuna Wicara. *Jurnal Aksioma Al-Asas : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–54.
- Lasaiba, D. (2016). Pola Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Lingkar Kampus IAIN Ambon. *Jurnal Fikratuna*, 8(2), 79–104.
- Magta, M., Ujianti, P. R., & Permatasari, E. D. (2019). Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Kelompok A. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(2), 212. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21261>
- Mala, & Hatiningsih, N. (2022). Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Di PAUD Terpadu An-Nabawi. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandal*, 7(3), 604–610.
- Miranti, D., & Pratikno, H. (2020). Modifikasi Perilaku dengan Cara Token Ekonomi untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi pada Anak Retardasi Mental. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 5(2), 30–36.
- Ningsih, Y., & Rohita, R. (2024). Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Media Balok Kayu pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 6(2), 49. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v6i2.2635>
- Nurdiana, R. (2023). Analisis Pengaruh Lingkungan Fisik Kelas terhadap Minat Aktivitas Belajar Anak Usia Dini. *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.62070/thufuli.v1i1.16>
- Kanza, N. F. M., Muthohar, S., & Mursid. (2025). Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Empati dan Kerjasama Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 8(1), 624–633. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.891>
- Permendikbud Nomor 147. (2014). Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Putri, S. P., Listiana, A., & Romadona, N. F. (2020). Penerapan Metode Proyek Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(2), 65–70. <https://doi.org/10.17509/edukids.v17i2.24281>
- Rahayu, S., & Aprianti, E. (2021). Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif) Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek. *Jurnal Ceria*, 4(4), 2714–4107.
- Risianti, I. C., & Kisworo, B. (2021). Persepsi Orangtua Tentang Pola Pengasuhan Anak terhadap Kemandirian dan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. *Journal of Family Life Education*, 1(1), 13–19.
- Rokhman, A., Mumtazah, N. A., Septiana, T., Maftuha, U., & Iftidayati, N. M. (2023). Peningkatan Kemampuan Bersosialisasi pada Anak Pra Paud Melalui

- Terapi Bermain Kelompok di SPS Kencana Putra Desa Deket Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan. *Ahmad Dahlan Mengabdi*, 2(1), 20–23. <https://doi.org/10.58906/abadi.v2i1.90>
- Rosefine, T. A., Sundari, N., & Mashudi, E. A. (2024). Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Kegiatan Show and Tell. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 662–676. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.635>
- Sarifah, S., Agusriani, A., & Tahir, M. Y. (2023). Penerapan Metode Outbound Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Anak pada Paud Insan Rabbani. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 281–291. <https://doi.org/10.33369/jip.8.2.281-291>
- Siregar, D. M., Simatupang, E. M., Harahap, T. A. H., Yus, A., & Simareme, A. (2022). Analisis Efektifitas Model Belajar Bermain Berbasis Proyek Tema Lingkunganku Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Social Interactions and Humanities*, 1(1), 27–36. <https://doi.org/10.55927/jsih.v1i1.453>
- Sofia, A., Irzalinda, V., & Prawisudawati, E. (2019). Faktor-Faktor yang Berperan terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Pedagogika; Jurnal Pendidikan*, 7(February), 733–739.
- Stiawati, E., & Kurniasih, I. (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemampuan Kognitif pada Anak Kelompok A di RA Al-Aziziyah Desa Parakan Manggu Parigi Pangandaran. *Edu Happiness : Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 1(2), 86–94. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v1i2.73>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Alfabeta.
- Sulman, H., Alhadad, B., & Arfa, U. (2020). Penerapan Metode Proyek Dalam Mengembangkan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 45–58. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.1956>
- Sumarni, W. (2015). The Strengths and Weaknesses of the Implementation of Project Based Learning: A Review. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 4(3), 79–104. https://doi.org/10.1007/978-3-319-95258-1_5
- Wahyuni, N. S. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kemampuan Bersosialisasi pada Siswa SMK Negeri 3 Medan. *Jurnal Diversita*, 2(2). <https://doi.org/10.31289/diversita.v2i2.512>
- Wajdi, F. (2017). Implementasi Project Based Learning (Pbl) dan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Drama Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(1), 86. https://doi.org/10.17509/bs_jpbps.v17i1.6960
- Yuliastari, P. I. D., Danugiri, D., & Melya, I. R. (2022). Analisis Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini di Paud Seroja 1B Cikarang Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(16), 455–466.